

PUSAT REHABILITASI KANKER DENGAN KONSEP HEALING ENVIRONMENT BERBASIS EKO-MEDIKAL DI BATU

Annisa Tiar Hapsari¹, Agung Murti Nugroho², Sri Utami²

¹ Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: ndulath@gmail.com

ABSTRAK

Kanker merupakan penyakit yang mematikan yang tidak hanya berdampak kondisi fisik penderitanya namun juga berdampak bagi psikologis penderita kanker. Jumlah penderita kanker di Indonesia kian meningkat setiap tahunnya, sehingga dibutuhkan fasilitas yang bersifat rehabilitatif untuk menanggulangi penyakit kanker yang dapat membantu proses penyembuhan dengan pendekatan psikologis penderita kanker. Suasana dan lingkungan merupakan salah satu elemen yang dapat membantu proses penyembuhan. Lingkungan yang sehat dapat mempengaruhi kesehatan manusia di dalamnya. Kajian ini dimaksudkan untuk menganalisis penerapan konsep *healing environment* berbasis eko-medikal pada bangunan pusat rehabilitasi kanker. Pusat rehabilitasi kanker ini akan berpedoman pada konsep *healing environment* yang akan dijadikan kriteria desain, sehingga dapat menghasilkan sebuah rancangan yang ideal bagi fasilitas kesehatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap fakta dan fenomena yang ada dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Penerapan konsep *healing environment* pada bangunan pusat rehabilitasi kanker dapat dicapai melalui beberapa kriteria seperti pemisahan zona di dalam tapak maupun ruang, akses *view* ke ruang luar, elemen-elemen alam yang dapat membantu menyegarkan pikiran, kenyamanan dan keamanan ruang, kemudahan identifikasi sirkulasi, serta elemen interior yang mempengaruhi psikologis penderita kanker. Kriteria-kriteria tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penderita kanker.

Kata kunci : *Healing environment*, Pusat rehabilitasi kanker

ABSTRACT

Cancer is a deadly disease that not only impacts physical condition but it impacts cancer patient's psychological too. The amount of cancer patient in Indonesia increases every year, so that needs rehabilitation facilities to overcome cancers for helping healing process with approach the cancer patient's psychological. The atmosphere and environment is one of elements that can help the healing process. A healthy environment can influence human's health inside. This study is referred to analyze the use of healing environment based on eco-medical concept on cancer rehabilitation center building. This cancer rehabilitation center will be guided by healing environment concept that used for design criteria, so that can get an ideal design for health facilities. The method that is used on this study is descriptive qualitative which aims to reveal the facts and phenomenon that existed and describe the existing condition. The used of healing environment concept on cancer rehabilitation center can be accomplished by some criterias such as the separation of zones on site or room, view access to outdoor, nature elements which can refresh mind, comfort and control of the room, easiness to identify the circulation, and interior elements that influence cancer patient's psychological. Those criterias aim to improve the life quality of cancer patient.

Keywords : *Healing environment, cancer rehabilitation center*

1. Pendahuluan

Kanker merupakan penyakit yang mematikan yang banyak memakan korban. Di Indonesia, Pertumbuhan angka penderita kanker di Indonesia setiap tahunnya selalu meningkat. Di Indonesia, Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki jumlah penderita kanker terbesar yaitu 61.230 orang. Di sisi lain, jumlah fasilitas kesehatan spesialis kanker sangat minim. Tindakan rehabilitative sangat dibutuhkan bagi penderita kanker. Hal tersebut dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup para penderita kanker melalui dukungan psikologis dan sosialisasi pada sesama penderita kanker. Dari fenomena tersebut, diperlukan fasilitas yang dapat menjadi wadah aspirasi dan sosialisasi yang memberikan pelayanan rehabilitasi bagi penderita kanker. Pusat rehabilitasi kanker merupakan sebuah *healing environment* atau lingkungan penyembuhan yang desainnya memiliki tujuan untuk mempercepat proses penyembuhan dan memberikan pelayanan bagi penderita kanker.

2. Metode

2.1. Tinjauan Penyakit Kanker

Kanker merupakan penyakit yang diakibatkan oleh pertumbuhan abnormal dari sel-sel jaringan tubuh. Penderita kanker pada umumnya akan mengalami dampak psikologis :

1. Ketidakberdayaan yang dialami adalah gangguan emosi seperti menangis.
2. Kecemasan yang berupa rasa khawatir dan takut karena kanker merupakan penyakit mematikan.
3. Malu akan kondisi fisik yang mungkin akan berubah seperti kerontokan rambut.
4. Rasa pesimis dalam menjalani kehidupan.
5. Stress menghadapi penyakit yang dideritanya.
6. Amarah karena merasa tidak suka ketika harus melaksanakan pengobatan.

2.2. Eko-Medikal

Eko-medikal terkait pada kesehatan lingkungan dapat mempengaruhi kesehatan makhluk hidup di dalamnya. Menurut Ausubel (2004), keterkaitan antara proses penyembuhan dengan ekologi antara lain adalah:

1. Lingkungan juga merupakan bagian dari sebuah proses penyembuhan, karena pasien yang sedang menjalani perawatan dan penyembuhan merupakan salah satu bagian dari bumi.
2. Manusia merupakan salah satu bagian dari ekosistem. Lingkungan psikologis ekosistem yang terganggu dapat mengganggu kesehatan mental manusia, dan keadaan ekosistem yang terganggu dapat mengganggu kesehatan fisik manusia.

2.3. Healing Environment

Menanggapi keadaan psikologis penderita kanker yang cenderung stress dan depresi, maka suasana yang diciptakan harus memberikan kesan yang tenang dan hangat. Konsep *healing environment* menurut Lawson (2010) dengan tema tenang dan hangat adalah:

1. *Privacy, Dignity, and Company*

Dalam sebuah pusat rehabilitasi kanker dibutuhkan ruang privat yang hanya dapat diakses oleh satu individu, kemudian dibutuhkan ruang privat bagi sebagian kelompok kecil, dan ruang bersama oleh kelompok besar.

2. *View*

Ruang-ruang pada pusat rehabilitasi kanker sebisa mungkin berhubungan dengan ruang luar. Alam dapat mengurangi rasa depresi manusia dan menyegarkan pikiran.

3. *Nature and Outdoors*

Unsur alam seperti vegetasi, air dan udara dapat membantu mempercepat proses penyembuhan terutama dengan kondisi iklim yang baik. Menurut Schweitzer et al. (2004) pengadaan unsur alam di dalam bangunan seperti tanaman di dalam ruangan dapat mengurangi stress, menurunkan tekanan darah dan dapat menurunkan rasa tidak nyaman.

4. *Comfort and Control*

Hal-hal yang harus diperhatikan adalah kenyamanan dalam pencahayaan, penghawaan dan keamanan. Pencahayaan dan penghawaan yang digunakan sebisa mungkin dapat memanfaatkan sistem pencahayaan dan penghawaan alami. Keamanan dicapai melalui *secure* yang dicapai melalui efek dekoratif dan banyaknya bukaan untuk mengalihkan perhatian pasien, memisahkan area bising dan tidak bising, area bersih dan kotor dan *safety* dicapai melalui pengadaan *handrailing*, dan *fire protection*.

5. *Legibility of Place*

Kemudahan bangunan tersebut untuk dimengerti oleh pengguna bangunan serta kemudahan pada aksesibilitas dapat membantu untuk mengurangi tingkat stress pada penderita kanker. Selain itu, bangunan tersebut menyediakan fasilitas untuk pasien difabel dengan beberapa indikator seperti berikut:

Tabel 1. Persyaratan aksesibilitas untuk difabel

Variabel	Sub Variabel	Keterangan
Jalur sirkulasi	Permukaan	Stabil, kuat dan tahan cuaca
	Tekstur lantai	Halus dan tidak licin
	Lebar jalur	180cm untuk dua arah
Ramp	Tekstur lantai	Berekskur dan tidak licin
	Kemiringan	Interior maksimum 7°, eksterior maksimum 6°
	Panjang jalur	Maksimum 900cm (7°)
	Lebar jalur	Minimum 120cm dengan tepi pengaman, minimum 95cm tanpa tepi pengaman

(Sumber: Idris 2015)

6. *Interior Appearance*

Suasana ruang dapat dicapai dengan menggunakan unsur-unsur desain interior seperti warna, bentuk dan material yang memberikan kesan tenang dan hangat agar dapat mereduksi stress. Menurut Laksmiwati (2012) unsur-unsur desain interior dapat memberikan kesan tenang dan hangat adalah:

a. Warna

Warna hijau yang memberikan kesan tenang dan santai, warna biru yang memberikan kesan menyegarkan dan warna cokelat yang memberikan kesan kehangatan.

b. Bentuk

Garis horizontal dapat memberikan kesan tenang, istirahat, dan relaks. Bentuk lurus seperti kubus dan persegi dapat memberikan kesan tenang.

c. Material

Material alami yang mempunyai permukaan yang lembut dan tidak keras untuk menghindari benturan-benturan, kemudahan perawatan, pengaruhnya bagi kesehatan dan daya tahan material, seperti vinyl atau karpet yang mudah dibersihkan untuk menghindari penyebar kuman, kayu dengan finishing doff.

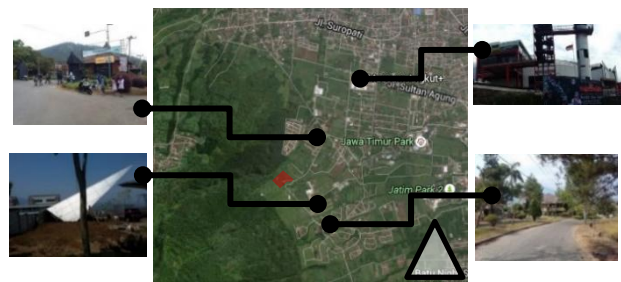
2.4. Metode Penelitian

Dalam studi ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang mengungkap fakta dan fenomena yang ada dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Analisis data yang dilakukan yaitu menganalisis sesuai dengan kriteria *healing environment* menurut Lawson (2010) yang kemudian dibagi berdasarkan keterkaitannya dengan kriteria tersebut, yaitu kriteria *Privacy, Dignity and Company* berkaitan dengan zonasi dan kebutuhan ruang. Kriteria *View* berkaitan dengan ruang dalam yang terhubung dengan ruang luar, dan orientasi bangunan. Kriteria *Nature and Outdoors* berkaitan dengan kondisi tapak untuk menentukan fasilitas terkait dengan fungsi bangunan dan beberapa faktor pengguna. Kriteria *Comfort and Control* berkaitan dengan kenyamanan dan keamanan bangunan. Kriteria *Legibility of Place* berkaitan dengan sirkulasi dan pencapaian. Kriteria *Interior Appearance* berkaitan dengan ruang dalam yang memberikan dampak psikologis pada pengguna bangunan untuk membantu proses penyembuhan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tinjauan Umum Pusat Rehabilitasi Kanker di Batu

3.1.1. Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1. Lokasi Tapak
(Sumber: Google Earth, 2016)

Tapak berada di Jalan Abdul Gani Atas, Kelurahan Ngaglik, Kecamatan Batu, Kota Batu. Menurut RDTRK Kota Batu, Rencana Intensitas bangunan untuk fungsi fasilitas umum dan sosial di bidang kesehatan, besarnya KDB adalah 40%-60%, sedangkan KLB adalah 0,4-2,4, serta TLB adalah 1-4 Lantai.

3.1.2. Analisis dan Konsep Healing Environment pada Pusat Rehabilitasi Kanker di Batu

1. Privacy, Dignity and Company

Kriteria ini dibagi menjadi zonasi tapak yang dibagi menjadi zona publik, zona semi privat, dan zona privat, kemudian zonasi bangunan yang dibagi menjadi 6 zona berdasarkan fungsi dari masing-masing zona yaitu area *entrance*, area penunjang, area rehabilitasi, penginapan, area kantor pengelola, dan area servis,

dan kebutuhan ruang yang secara garis besar bangunan pusat rehabilitasi kanker membutuhkan ruang yang bersifat terbuka, santai dan hangat,

2. *View*

Kriteria ini dibagi menjadi orientasi tapak yang mengarah ke Timur laut bertujuan agar bagian muka bangunan tidak terpapar langsung oleh sinar matahari. Selain itu, potensi view di sisi Timur Laut sangat mendukung, yaitu pemandangan Gunung Arjuna yang terlihat, serta pemandangan Kota Malang dan Kota Batu yang terlihat dari dataran tinggi, serta *view* yang berada di sekitar tapak didominasi oleh alam yang dapat membantu mengurangi stress dan menyegarkan pikiran. Ruang-ruang harus memiliki akses view ke ruang luar yang dihubungkan dengan dinding transparan.

3. *Nature and Outdoors*

Kriteria ini terdiri dari deskripsi umum tapak dimana tapak berada di Jalan Abdul Gani Atas, Kota Batu. Kota batu memiliki suhu minimum $\pm 18^{\circ}$ - 24° C dan suhu maksimum $\pm 28^{\circ}$ - 32° C dengan kelembaban udara sekitar 75 – 98% dan curah hujan rata-rata 875 – 3000 mm per tahun, kemudian Penyinaran matahari dapat membantu pemaksimalan sistem pencahayaan alami di dalam bangunan, lalu Arah angin pada tapak berasal dari sisi Tenggara sehingga diperlukan vegetasi pemecah angin dan penyaring debu di dalam tapak. Ketinggian setiap kontur tersebut berukuran ± 50 cm dengan kemiringan sekitar 15° . Sistem pengolahan kontur terdiri dari sistem *cut and fill* dan *split level*, kemudian terdapat beberapa jenis vegetasi yang berada di dalam tapak seperti vegetasi penutup tanah dan vegetasi peneduh. Diperlukan penambahan vegetasi penyerap polusi dan peningkat kualitas udara, serta vegetasi penghias. Sirkulasi taman pada tapak dapat menggunakan semen plester. Bangku-bangku taman diperlukan untuk tempat beristirahat dan tempat bersinggah untuk menikmati ruang luar. Kolam dapat membantu merelaksasi pikiran, karena bunyi aliran air dapat membantu mereduksi stress, serta Elemen-elemen alam pada ruang dalam antara lain adalah vegetasi penghias dan lukisan-lukisan yang bertemakan alam.

4. *Comfort and Control*

Kriteria ini terdiri dari pencahayaan yang memaksimalkan sistem pencahayaan alami dengan penggunaan material kaca dapat memasukan cahaya matahari ke dalam bangunan, kemudian Sistem penghawaan alami dapat didukung dengan adanya bukaan-bukaan seperti pintu, jendela, maupun ventilasi, dan Keamanan pada bangunan dibagi menjadi keamanan secara *secure* dan *safety*. *Secure* pada bangunan dapat dicapai melalui pemisahan area kotor dengan area bersih serta area tenang dengan area bising. *Safety* dapat dicapai melalui pengadaan sistem pemadam kebakaran serta pengadaan *handrailing*.

5. *Legibility of Place*

Kriteria ini terdiri dari pencapaian dimana *Site entrance* pada tapak berada di sisi Timur tapak sesuai dengan alur pencapaian utama melalui Jalan Abdul Gani Atas, kemudian Sirkulasi di dalam tapak dibagi menjadi sirkulasi untuk kendaraan dan sirkulasi untuk pejalan kaki. Sirkulasi pejalan kaki di dalam tapak tidak hanya diperuntukkan bagi pasien yang bisa berjalan namun dapat digunakan oleh pasien yang menggunakan kursi roda, selanjutnya pola sirkulasi yang digunakan adalah pola linier dan dengan hubungan sirkulasi yaitu sirkulasi yang melewati ruang dan sirkulasi yang menembus ruang. Sirkulasi di dalam bangunan tidak hanya diperuntukkan bagi pasien yang bisa berjalan namun dapat digunakan oleh pasien yang menggunakan kursi roda, dan *wayfinding* dalam bangunan

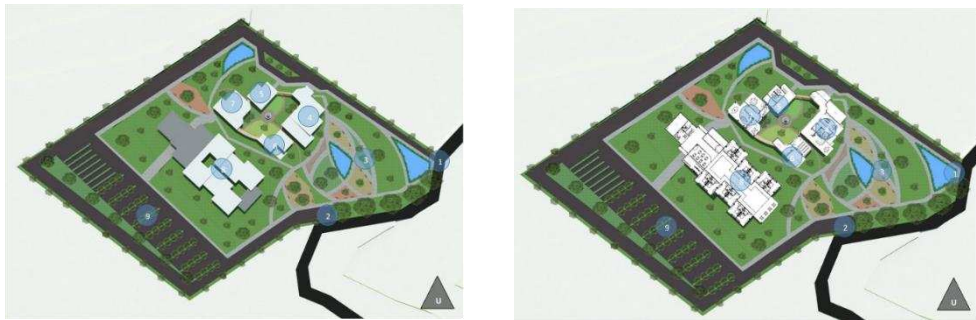
dapat dicapai melalui desain pada plafond yang mengikuti alur sirkulasi serta sirkulasi yang menerus

6. *Interior Appearance*

Kriteria ini terdiri dari warna dimana warna yang digunakan adalah warna hijau yang melambangkan alam, kesan hidup dan bertahan serta dapat menciptakan ketenangan, warna coklat yang dapat memberikan kesan istirahat, hangat, alamiah, damai, tenang dan akrab, kemudian material yang dapat digunakan adalah material yang aman, bertekstur lembut, mudah dibersihkan dan memberikan kesan yang hangat. Material tersebut terdiri atas material alam seperti kayu dan batu alam, dan material sintetis seperti kaca, metal dan vinyl, serta Bentuk-bentuk yang dapat digunakan pada furnitur ruang adalah bentuk yang aman, tidak memiliki sudut yang lancip, memberikan efek tenang, damai dan rileks, bentuk tersebut merupakan bentuk yang memiliki unsur garis lurus seperti kubus dan persegi yang dapat memberikan kesan tenang, istirahat dan rileks.

3.1.3. Hasil Desain

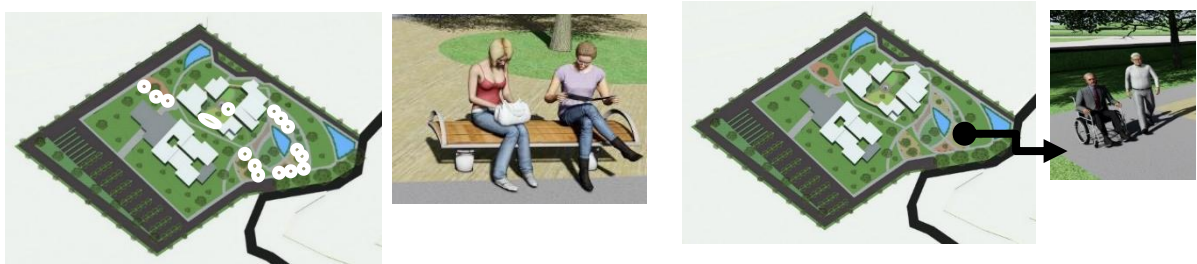
1. Tapak



Gambar 2. Site Plan dan Layout Plan

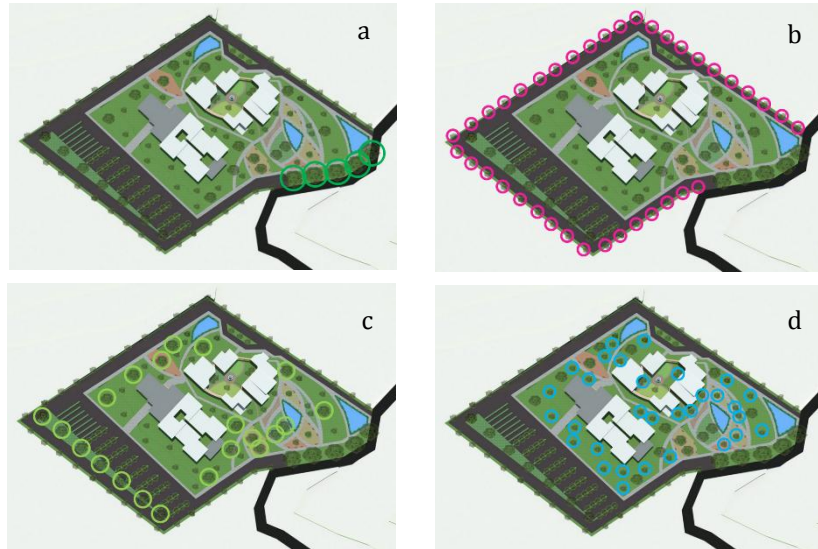
- | | | |
|-----------------|------------------------------|------------------------------|
| 1. Pintu masuk | 4. Massa fungsi penunjang | 7. Massa fungsi rehabilitasi |
| 2. Pintu keluar | 5. Massa kantor pengelola | 8. Massa area penginapan |
| 3. Taman | 6. Massa fungsi keterampilan | 9. Area parkir |

Bangunan pusat rehabilitasi kanker ini berorientasi ke arah Timur Laut, hal tersebut dikarenakan agar bagian muka bangunan tidak secara langsung terpapar sinar matahari, selain itu potensi view pada sisi Timur Laut sangat mendukung yaitu pemandangan Gunung Arjuna serta pemandangan Kota Malang dan Kota Batu. Pencapaian menuju tapak berasal dari Jalan Abdul Gani Atas. Selain itu, Terdapat beberapa fasilitas furnitur ruang luar pada tapak, yaitu bangku-bangku taman, sirkulasi tapak dan kolam. Bangku taman diletakkan pada titik-titik pertemuan sirkulasi tapak dan pada area aktivitas outdoor sebagai tempat beristirahat.



Gambar 3. Bangku Taman dan sirkulasi tapak

Sirkulasi pada tapak menggunakan material yang bertekstur halus dan tahan cuaca yaitu semen yang diplester yang mempunyai permukaan yang cukup halus agar dapat dilalui oleh pasien difabel yang menggunakan kursi roda. Sirkulasi tersebut memiliki lebar minimal 2m agar dapat dilalui dari dua arah berlawanan. Terdapat pula beberapa jenis vegetasi yang dapat meningkatkan kualitas udara di dalam tapak selain itu juga berfungsi sebagai penyaring debu dan polusi.



Gambar 4. Letak pohon pada tapak Angsana (a), bungur (b), mahoni (c), johar (d)

Pohon angšana yang dapat menyerap polusi kendaraan motor yaitu CO sebanyak 109 ppm/hari diletakkan pada sisi yang berdekatan dengan jalan raya agar dapat menyerap polusi. Pohon bungur yang dapat menyerap CO₂ sebanyak 160,14 kg/pohon/tahun dan memiliki bunga yang cukup estetik diletakkan mengelilingi tapak dan berfungsi sebagai pengarah pandang dan batas tapak. Pohon mahoni merupakan tumbuhan yang dapat menyerap CO₂ sebanyak 295,73 kg/pohon/tahun. Pohon mahoni diletakkan di tengah tapak agar dapat meningkatkan kualitas udara di dalam tapak. Pohon johar merupakan tumbuhan yang dapat menyerap CO₂ sebanyak 116,25 kg/pohon/tahun. Pohon johar diletakkan di tengah tapak agar dapat meningkatkan kualitas udara di dalam tapak. Selain vegetasi dan tempat istirahat di dalam tapak, terdapat kolam dan air mancur sebagai salah satu furniture di dalam tapak. Suara gemericik air dapat berfungsi sebagai elemen *healing environment* yang memberikan ketenangan pada pasien.

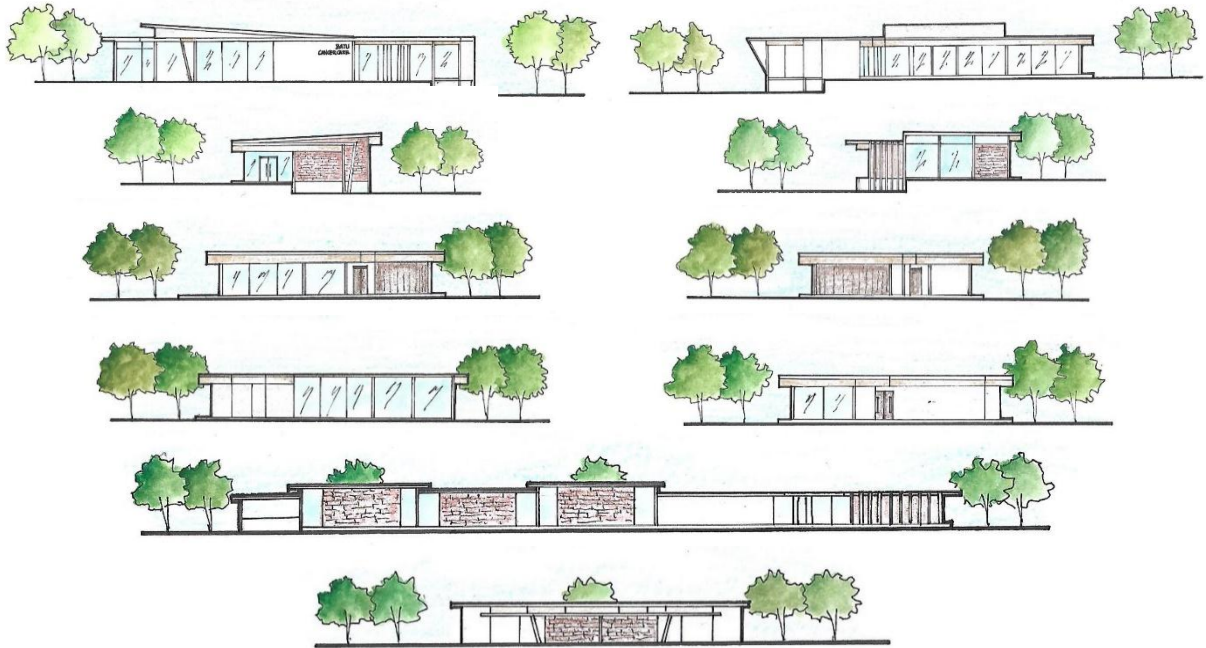


Gambar 5. Air macur

2. Bangunan

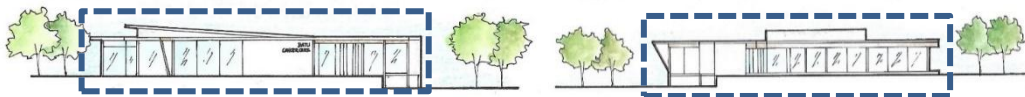
Bangunan memiliki fasad yang bergaya modern dan menggunakan material yang dikombinasikan dengan material yang bersifat alami seperti kayu dan batuan alam, hal

tersebut bertujuan untuk memberikan kesan alami pada bangunan dan memberikan kesan hangat. Bangunan pusat rehabilitasi bersifat terbuka dengan menggunakan



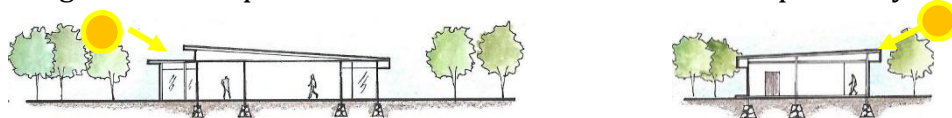
Gambar 6. Tampak bangunan

Secara umum bentuk bangunan pusat rehabilitasi kanker ini adalah persegi, karena bentuk persegi terdiri atas garis lurus dan horizontal yang dapat memberikan kesan tenang dan santai yang diharapkan bentuk massing tersebut dapat membantu pasien untuk mencapai kesan ketenangan.



Gambar 7. Bentuk umum massing bangunan

Pada beberapa massing bangunan terdapat atap yang miring, selain bertujuan untuk memberi variasi pada bentuk bangunan, atap miring tersebut dapat berfungsi sebagai ventilasi pada sisi luar bangunan yang dapat membantu memasukkan cahaya ke dalam bangunan dan dapat membantu memaksimalkan sistem pencahayaan alami.



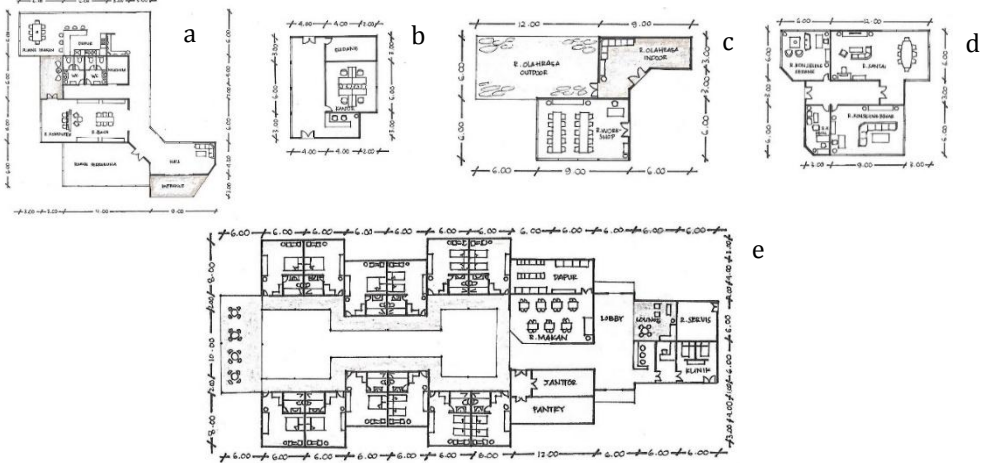
Gambar 8. Potongan bangunan

Susunan bangunan pusat rehabilitasi kanker ini adalah cluster dengan pola memusat pada taman ditengah bangunan. Taman tersebut merupakan tempat untuk aktivitas outdoor yang berfungsi sebagai tempat berkumpul.



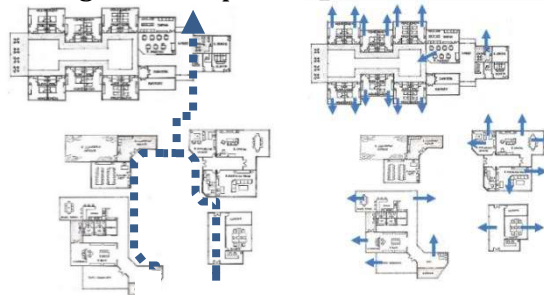
Gambar 9. Bangunan pusat rehabilitasi Kanker dan taman tengah

Zonasi pada bangunan dibedakan menjadi 4 berdasarkan fungsinya yaitu area rehabilitasi, kantor pengelola, area penunjang dan penginapan. Masing-masing fungsi tersebut terletak pada massing yang berbeda, hal tersebut bertujuan untuk menunjang privasi dan ketenangan pada masing-masing fungsi.



Gambar 10. Denah bangunan
Denah massa 1 (a), Denah massa 2 (b), denah massa 3 (c),
denah massa 4 (d), denah massa 5

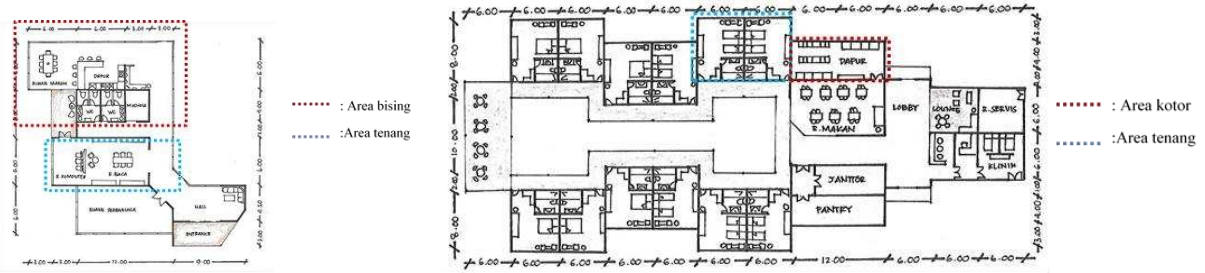
Sirkulasi dalam bangunan ini adalah linier, hal tersebut bertujuan agar dapat membantu memudahkan identifikasi ruang dan alur sirkulasi. Sirkulasi pada ruang juga berfungsi sebagai penghubung ruang-ruang yang ada. Selain itu, Bangunan ini memiliki akses view ke ruang luar dengan menggunakan material dinding kaca pada ruang-ruang tertentu yang dapat digunakan secara berkelompok dan membutuhkan potensi view seperti ruang makan, ruang workshop, ruang santai dan sebagainya.



Gambar 11. Alur sirkulasi dan akses view pada bangunan

Keamanan secara *secure* pada bangunan pusat rehabilitasi kanker ini dicapai melalui pemisahan area yang cenderung bising dipisahkan dengan area yang lebih tenang, begitupun dengan area yang cenderung lebih kotor dengan area yang lebih bersih, serta melalui penggunaan material kaca pada dinding sehingga pasien atau penghuni bangunan yang berada di dalam tidak merasa terisolasi. Area ruang bersama yaitu ruang makan ada massa 1 yang memiliki fungsi penunjang dipisahkan letaknya dengan area ruang baca yang membutuhkan ketenangan, kemudian pada massa 5 dengan fungsi penginapan area dapur yang cenderung kotor dipisahkan dengan area kamar tidur yang membutuhkan kebersihan, kedua fungsi tersebut di pisahkan aksesnya oleh ruang makan sehingga akses yang dicapai tidak secara langsung. Sedangkan penerapan sistem keamanan secara *safety* pada bangunan ini dicapai dengan

penggunaan sistem antisipasi kebakaran yang menggunakan sprinkler dan *fire extinguisher* di dalam bangunan.



Gambar 12. Pemisahan area pada bangunan



Gambar 13. Sistem antisipasi kebakaran bangunan

3. Ruang Dalam

Konsep *healing environment* yang berkaitan dengan suasana ruang dalam diterapkan pada ruang-ruang utama pada bangunan, salah satunya ruang konseling dan kamar tidur pada penginapan. Ruang konseling bersifat terbuka dengan penggunaan dinding kaca yang dapat membantu akses *view* keluar bangunan, sehingga pasien tidak merasa terisolasi. Sama seperti ruang konseling, pemilihan warna yang digunakan pada kamar tidur adalah warna hijau yang memberikan kesan tenang dan damai, warna coklat yang memberikan kesan hangat, dan warna netral untuk mengkombinasikan warna. Material yang digunakan merupakan material yang aman dan berkesan alami seperti kayu yang memberikan kesan hangat dan akrab. Kemudian bentuk yang digunakan didominasi oleh bentuk persegi karena bentuk persegi terdiri atas garis lurus dan horizontal yang memberikan kesan tenang dan damai, namun bentuk dengan sudut yang lancip sangat dihindari demi keamanan pasien. Kamar tidur lebih bersifat tertutup karena ruang tidur merupakan tempat untuk beristirahat dan membutuhkan keprivasian dan ketenangan yang tinggi. Desain plafon pada sirkulasi ruang terdiri dari garis lurus yang menerus mengikuti alur sirkulasi yang bertujuan untuk mempermudah mengidentifikasi ruang dan alir sirkulasi.



Gambar 14. Ruang Konseling dan Kamar Tidur bangunan

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dibahas pada poin sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Privacy, Dignity, and Company*

Pemisahan zona tapak berdasarkan hirarki. Pemisahan zona pada bangunan berdasarkan fungsi ruang. Ruang konseling yang dibagi menjadi ruang konseling kecil, ruang konseling sedang dan ruang konseling besar.

2. *View*

Penggunaan dinding transparan dengan material kaca serta memaksimalkan potensi alam pada ruang luar.

3. *Nature and Outdoors*

Pengadaan elemen-elemen alam di dalam tapak seperti vegetasi bungur, angkana dan lavender untuk meningkatkan kualitas udara di dalam tapak, furnitur ruang luar yang terdiri dari bangku taman, sirkulasi dan kolam, serta implementasi elemen alam ke dalam ruang dalam seperti vegetasi penghias maupun lukisan alam.

4. *Comfort and Control*

Pemaksimalan sistem pencahayaan alami dan penghawaan alami serta sistem keamanan yang terdiri dari *secure* serta *safety*

5. *Legibility of Place*

Sirkulasi di dalam bangunan memiliki pola sirkulasi linier untuk mempermudah identifikasi ruang dan alur sirkulasi. Sirkulasi yang juga dapat diakses oleh difabel dengan lebar minimal 2m dan penggunaan beton plester yang halus dan tidak licin. *Wayfinding* dibantu dengan desain plafond yang menerus mengikuti alur sirkulasi.

6. *Interior Appearance*

Ruang yang berkesan tenang dan hangat berkaitan dengan psikologis para penderita kanker yang cenderung mengalami stress dan depresi. Warna yang digunakan merupakan warna yang memberikan kesan damai, santai dan tenang seperti hijau, biru, coklat dan abu-abu. Material yang digunakan merupakan material yang aman, bertekstur lembut, mudah dibersihkan dan memberikan kesan yang hangat. Bentuk yang digunakan pada furnitur ruang adalah bentuk yang aman, tidak memiliki sudut yang lancip, memberikan efek tenang, damai dan rileks, bentuk tersebut merupakan bentuk yang memiliki unsur garis lurus seperti kubus dan persegi.

Daftar Pustaka

- Ausubel. 2004. *Ecological Medicine: Healing the Earth, Healing Ourselves* [pdf]
- Idris. 2015. *Aksesibilitas Difabel Terhadap Bangunan Publik* [pdf]. https://www.academia.edu/13176641/aksesibilitas_difabel_terhadap_bangunan_public_studi_kasus_sun_plaza. Diakses tanggal 23 November 2016
- Laksmiwati, Triandi. 2012. *Unsur-Unsur & Prinsip-Prinsip Desain Interior*. Malang: Bargie Media
- Lawson, 2010. *Healing Architecture* [pdf]. *Arts & Health*. Vol. 2, No.2. diakses tanggal 16 September 2015
- Schweitzwer, Marc et al. 2004. *Healing Spaces: Elements of Environmental Design That Make an Impact on Health*. *The Journal of Alternative and Complementary Medicine*, Volume 10, Supplement 1. Mary Ann Lieert Inc.